

Diterima : 20 Juni 2024	Direvisi : 28 Juni 2024	Dipublikasi : 30 Juni 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i1.2775		

URGENSI TEORI SOSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Anang Romli

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: anangromli@gmail.com

Muhammad Nashihin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: nasihin@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan urgensi teori sosiologi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Ini sebagai penegasan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai dimensi teologis dan sosiologis. Dimensi sosiologis dari nilai agama islam sementara dimensi sosiologis dalam penerapan praktisnya. Teori sosiologi adalah deskripsi untuk memahami masyarakat, interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Nilai nilai ajaran Islam sebagai isi yang diajarkan bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi islami, sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara bahkan warga dunia. Insan kamil adalah pencapaian dari tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi. Fungsi agama di masyarakat adalah solidaritas sosial, memberi arti dan tujuan hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologis. Teori fungsionalisme agama memberi landasan fungsi agama dalam masyarakat. Fungsi agama juga memberi penguat jiwa bagi pemeluknya. Teori interaksionisme simbolik sebagai pendekatan penggunaan simbol-simbol agama seperti bahasa Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, Pembentukan Identitas keagamaan. Fungsi teori reproduksi sosial dalam pendidikan agama Islam: Pelestarian Nilai dan Norma Keagamaan, Reproduksi Identitas Religius, Legitimasi Struktur Sosial dan Otoritas Keagamaan, Transfer Modal Budaya dan Religius, Mekanisme Pengendalian Sosial. Teori kapital berkembang sedemikian rupa bukan hanya kapital benda atau uang saja. kapital manusia (*Human Capital*), kapital sosial (*Social Capital*), Kapital Budaya (*Cultural capital*) dan Kapital Simbolik (*symbolic capital*).

Kata Kunci. Pendidikan Agama Islam, Teori Sosiologi

Abstract

This study describes the urgency of sociological theory in the development of Islamic Religious Education. This is confirmation that Islamic Religious Education has theological and sociological dimensions. The sociological dimension of Islamic religious values while the sociological dimension in its practical application. Sociological theory is a description for understanding society, the human social interactions. Islamic religious education has an important role in the educational process in Indonesia. The values of Islamic teachings as the content taught aim to educate, guide and direct students to become Islamic, as individuals, family members, communities, citizens and even citizens of the world. Insan Kamil is the achievement of the highest goals of Islamic Religious Education. The function of religion in

society is social solidarity, giving meaning and purpose to life, social control, social change and psychological support. The theory of religious functionalism provides a basis for the function of religion in society. The function of religion is also to strengthen the souls of its adherents. The theory of symbolic interactionism is an approach to using religious symbols such as Arabic, verses from the Koran, hadith to teach Islamic values, forming religious identity. Functions of social reproduction theory in Islamic religious education: Preservation of Religious Values and Norms, Reproduction of Religious Identity, Legitimacy of Social Structure and Religious Authority, Transfer of Cultural and Religious Capital, Social Control Mechanisms. The theory of capital has developed in such a way that it is not just capital in objects or money. human capital, social capital, Cultural Capital and Symbolic Capital.

Keywords. Islamic Religious Education, Sociological Theory

PENDAHULUAN

Praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang saat ini dapat kita saksikan merupakan rangkain proses dialektika dalam ruang dan waktu yang panjang. Keberadaan praktik PAI muncul dan dilaksanakan seiring dengan lahir dan berkembangnya Agama Islam itu sendiri. Bentuk dan praktik Pendidikan Agama yang paling sederhana dimulai oleh Rasulullah Muhammad sendiri. Para sahabat, *tabiin*, *tabi' tabiin* hingga generasi modern saat ini mengikuti secara prinsip dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks kesejarahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia bisa dicermati mulai dari era kolonial atau era perang dunia II. Masa kolonial wilayah nusantara dikuasai oleh Bangsa Belanda negara asal Eropa ini menduduki Nusantara cukup lama yakni 350 tahun. Dengan berbagai kebijakannya umat Islam banyak dirugikan oleh pemerintah Belanda. Umat Islam tidak mendapatkan bagian dalam mengelola negara koloni ini. Jepang datang ke Indonesia dengan motifnya memperkuat diri menggunakan umat Islam yang dianggap potensial dalam menghadapi musuh.

Masa revolusi di mana jaman ini pemerintah masih banyak menghadapi politik luar negeri, konsolidasi internal dan eksternal kenegaraan. Era ini Pendidikan Agama Islam masih kurang mendapatkan perhatian kurang serius bahkan tidak ada kewajiban dalam menjalankan Pendidikan Agama Islam di sekolah formal. Peristiwa 1965 menjadi titik balik dalam Pendidikan Agama Islam mulai digaungkan dengan motif tertentu pemerintah mewajibkan Pendidikan Agama Islam di lembaga formal mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Era reformasi menjadi penyempurnaan atas pelaksanaan pelaksanaan pendidikan Islam. Bahkan pada tahun 2005 sudah ada undang undang tentang guru dan dosen yang artinya termasuk guru agama sudah dianggap menjadi profesi dalam pandangan negara.

Dalam telaah dan pencermatan yang penulis lakukan atas literatur Pendidikan Agama Islam dan teori sosiologi baik dari buku maupun artikel jurnal, penulis menemukan masih sedikit uraian tentang topik urgensi teori sosiologi dalam Pendidikan Agama Islam.

METODE

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode literatur review studi kepustakaan kemudian dideskripsikan dengan deskripsi naratif kualitatif. Telaah yang dimaksud di dalam kajian ini meliputi: buku, artikel jurnal dan produk undang-undang dan peraturan menteri terkait dengan pendidikan terhusus Pendidikan Agama Islam. Adapun buku buku yang

penulis jadikan dasar telaah adalah. Teori sosiologi, sosiologi pendidikan dan buku buku terkait dengan pendidikan agama islam.

Adapun sistematika urutan penulisan sebagai berikut: pertama, penelusuran dan pendalaman terkait dengan konsep dan teori sosiologi. Dalam kajian ini sangat luas sekali terkait dengan teori sosiologi mulai klasik, modern hingga pos modern. Dari tinjauan lingkup teori terdapat teori sosiologi mikro dan teori sosiologi makro. Dari luas dan berbagai macam perkembangan teori sosiologi maka menulis membatasi beberapa teori sosiologi saja. Beberapa teori sosiologi yang mempunyai relevansi dekat dengan Pendidikan Agama Islam. Kedua, pendalaman dan penelusuran terkait dengan konsep Pendidikan Agama Islam. Meliputi pengertian, sejarah dan kebijakan pemerintah terkait pengembangan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, adalah analisis urgensi teori sosiologi dalam Pendidikan Agama Islam. Meliputi uraian tentang teori teori sosiologi yang mempunyai relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Lebih singkat artikel ini dirumuskan ke dalam tiga bagian yaitu: apa itu Teori Sosiologi, apa itu Pendidikan Agama Islam, bagaimana urgensi teori sosiologi untuk Pendidikan Agama Islam?

PEMBAHASAN

Teori Sosiologi

Pengertian Teori Sosiologi

Sebelum penulis membahas apa itu teori sosiologi alangkah baiknya penulis mengenalkan terlebih dahulu apa itu teori sekaligus fungsi teori. Damsar dalam buku teori sosiologi¹ menguraikan: *Pertama*: H.M. Blalock: telah diketahui umum bahwa teori sama sekali tidak mengandung sekema konseptual atau tipologi, tetapi harus mengandung hukum, seperti pernyataan yang saling menghubungkan dua atau lebih konsep atau variabel sekaligus. *Kedua*: Gibbs: teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas. *Ketiga* : J. Hage: menurut kesepakatan umum, teori adalah sejumlah penegasan atau pernyataan teoritis. *Keempat* P.D. Reynold: penggunaan istilah teori merujuk pada pernyataan abstrak yang dianggap sebagai bagian pengetahuan ilmiah dalam perangkat hukum, aksiomatik atau dalam proses non-metodologis. *Kelima* A. L. Stinchcombe: teori harus menciptakan kapasitas untuk mendapatkan penjelasan penjelasan. *Keenam*: Kinloch : sejumlah penegasan yang logis dan abstrak yang mencoba menjelaskan hubungan antar-fenomena. *Ketujuh*, Damsar : sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak yang menjelaskan bagaimana dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain.

Setelah kita menggali pengertian teori tentu kita bertanya untuk apa suatu teori. *Pertama*, Fungsi dari teori adalah alat untuk menafsirkan dan menilai fakta. *Kedua*, fungsi dari teori adalah untuk meramalkan masa yang akan datang dan merencanakan masa depan.

Sosiologi dan Teori Sosiologi

David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White menjelaskan sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Penekanan Brinkerhoft White adalah interaksi sosial. Konsep interaksi sosial adalah sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Paul B. Harton dan Chester L. Hunt menjelaskan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Adapun konsep dari masyarakat kita bisa merujuk pada uraian Damsar, pertama, Sir Erward Taylor kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral

¹ Damsar.. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017. Hal 16.

hukum, adat istiadat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kedua, Horton dan Hunt mendefinisikan mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota masyarakat².

Adapun teori sosiologi dapat dirujuk menurut Damsar adalah pertama, sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak untuk menjelaskan, meramalkan, mengontrol bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain, tentang masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya. Kedua, teori sosiologi adalah deskripsi untuk memahami masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya³.

Konteks sejarah teori sosiologi

Menurut Ritzer sebagaimana diuraikan Muhammad syukur 7 (tujuh) hal yang melatarbelakangi lahirnya teori sosiologi⁴ yaitu: *pertama*, revolusi politik yang diawali di perancis. Revolusi di perancis terjadi pada tahun 1789. Revolusi ini selain terdapat sisi positif juga terdapat sisi negatif dalam masyarakat August Comte dan Emil Durkheim melahirkan teori intrgrasi dan keteraturan sosial. *Kedua*, revolusi industri dan munculnya kapitalisme. Revolusi industri di eropa ditandai dengan munculnya industri di perkotaan menyedot tenaga yang sangat banyak. Petani di desa meninggalkan kampungnya berbondong bondong bekerja sebagai buruh di perkotaan. Fenomena ini memunculkan kaum elit yang jumlahnya sedikit mendapatkan kekayaan yang luar biasa banyak. Buruh yang jumlahnya banyak hanya mendapatkan upah yang sangat sedikit. Hal ini menimbulkan pergolakan yang dahsyat di masyarakat. Karl Max, Max Weber, Emile Durkheim, George simmel melahirkan banyak teori tentang industri dan kapitalisme.

Ketiga, munculnya sosialisme. Problem yang dihadapi masyarakat industri dan kapitalisme memunculkan kelompok sosialisme sebagai reaksi dari kapitalisme yang digagas oleh Karl Max. Sementara itu Max Weber, Emile Durkheim lebih pada memperbaiki masyarakat kapitalisme. *Keempat*, bangkitnya gerakan feminisme. Puncak gerakan ini masif pada tahun 1850 sebagai mobilisasi menentang perbudakan, mendukung hak hak politik kelas menengah dan mobilisasi secara masif untuk hak pilih perempuan dalam bidang politik dan reformasi undang undang industri dan kewarganegaraan. Gerakan feminisme tahap ini tercermin dalam karya Jane Adam, Florence Kelly, dkk.

Kelima, urbanisasi. Urbanisasi sebagai akibat dari indurstri diperkotaan sehingga masyarakat desa berbondong bondong ke kota. Kota sebagai pusat pabrik pabrik, pendidikan dan hiburan. Akibatnya kelebihan penduduk, kriminalitas, kemacetan lalu lintas dan pengangguran. *Keenam*, perubahan kehidupan keberagamaan, Revolusi industri, revolusi sosial dan urbanisasi membawa dampak perilaku keagamaan masyarakat. Agama kehilangan otoritas dalam masyarakat. Agama dan masyarakat ini banyak diperhatikan oleh Durkheim dan Max Weber. *Ketujuh*, pertumbuhan ilmu pengetahuan. Semula teori sosiologi pada awal pembentukan dianggap sama saja dengan ilmu alam atau sains. Dalam perkembangannya sosiologi menemukan keunikan tersendiri sebagai ilmu yang independen. Bisa ditinjau dari ciri ciri kehidupan masyarakat sangat berbeda dengan ciri pertumbuhan sains.

Di samping konteks sejarah di atas kekuatan intelektual diberbagai wilayah juga menjadikan teori teori sosiologi berkembang. Sebut saja di perancis pada masa pencerahan

² Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017. Hal: 16.

³ Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017. Hal: 19.

⁴ Syukur. Muhammad. *Dasar Dasar teori sosiologi*, Depok: Rajawali Pers 2018. Hal: 3

Charles monstesquieu dan Jean jaques rossou. Di Jerman ada Karl Mark dan Marx Weber. Di inggris ada Herbert Spencer. Kemudian di Amerikan ada beberapaa universiatas yang mendirikan departemen sosiologi, hingga abad ke 20 terus berkembang⁵.

Beberapa teori sosiologi

Teori Agama

Teori tentang agama banyak sekali dilahirkan oleh ilmuwan. Ada tujuh teori agama paling populer yakni: teori evolusi agama, teori fungsionalisme, teori marxist, teori psikoanalitik, teori fenomenologis, teori strukturalis dan teori fungsionalis radikal. Dari bebrapa teori agama ini , penulis mengemukakan satu teori saja tentang agama. Lebih tepatnya adalah teori sosiologi agama, yakni teori fungsionalisme agama dari Emil Durkhim.

Emil Durkhim (1858-1917) merupakan sosiolog berkebangsaan perancis. Durkheim dikenal sebagai sosiolog pertama yang memperkenalkan fungsi sosial agama. Durkheim membatasi pandanganya terhadap agama berbeda dengan para pendahulunya tentang teori agama, tentang anemisme yang dikembangkan oleh Edward Burnett Tylor (1832 1917). Tentang evolusi agama. Karl marx (1818-1883) tentang opium rakyat, agama dilihat sebagai alat untuk meredakan penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan sosial ekonomi. Teori psikoanalisis Singmund Freud (1856-1939) memandang agama adalah ilusi dan manifestasi dari ketidakmampuan manusia untuk menghadapi realitas dan ketidakberdayaan mereka.

Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial di masyarakat. Fakta sosial bukanlah fakta individu atau gabungan individu. Ini hanya ada ketika bersama dengan orang lain. Individu penakut jika gabung beberapa individu maka menjadi berani. Berani ini adalah fakta sosial. Ada beberapa ciri fakta sosial yakni. *Eksternal*, ada diluar individu. *Coersive*, mempunyai kuasa untuk memaksa. Bersifat umum, kolektif dan dimiliki bersama. Fakta sosial bisa berupa materi atau immateri.

Adapun bentuk dari fakta sosial adalah: moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Moralitas adalah cara masyarakat untuk mengendalikan pemenuhan kebutuhan, kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan dan kesadaran yang memiliki kesadaran sendiri. Representasi kolektif adalah perwakilan dari kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Contoh representasi kolektif adalah simbol agama, mitos dan legenda populer. Arus sosial adalah fakta sosial yang tidak hadir secara jelas. Misalnya luapan semangat, amarah, rasa kasihan yang terbentuk dari kumpulan publik.

Durkheim memahami agama sebagai fakta sosial. Bukan berdasarkan isinya, benar atau salah suatu agama. Hal itu karena variasinya sangat luas dan tidak terbatas. Agama dilihat dari sisi eksterior dan bentuk gejala nyata agama ditingkatan masyarakat, praktik agama dan institusi agama. Proyeksi durkheim adalah bagaimana agama mempengaruhi sosial di masyarakat.

Definisi agama dari durkeim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik tindakan yang terpadu, berhubungan dengan hal hal yang suci. Kepercayaan dan praktik praktik menyatu dalam satu komunitas moral. Dalam komunitas kristen disebut gereja atau jamaah dalam ummat agama islam. Maka unsur agama ada tiga sistem kepercayaan, berhubungan dengan yang sakral dan ada komunitasnya. Inilah yang disebut agama oleh durkheim.

Adapun teori fungsionalisme agama Durkheim tentang fungsi agama di masyarakat oleh ahli sosiologi modern telah dikembangkan dalam fungsi fungsi agama yaitu: fungsi

⁵ Syukur. Muhammad. *Dasar Dasar teori sosiologi*, Depok: Rajawali Pers 2018. Hal: 16

solidaritas sosial, memberi arti hidup dan tujuan hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologis⁶.

Teori interaksionisme simbolik

Adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam membentuk makna dan realitas sosial. Ini berfokus pada cara individu dan kelompok menciptakan, memodifikasi dan mengasosiasikan makna melalui interaksi sosial sehari-hari.

Beberapa elemen kunci adalah pertama, *Meaning*. Makna adalah inti dari teori interaksionisme simbolik. Dalam pandangan teori ini, makna tidak melekat pada objek. Makna diciptakan melalui interaksi sosial. Individu memberi makna pada objek, peristiwa dan situasi berdasarkan interaksi dengan orang lain. Kedua, bahasa (*language*) adalah alat untuk mengkomunikasikan makna. Melalui bahasa individu dapat berbagi makna dan membangun realitas sosial. Simbol dalam bahasa baik kata, gestur maupun tanda memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Ketiga, pemikiran, (*thought*). Adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memaknai interaksi sosial mereka. Individu menggunakan simbol untuk berfikir, memahami pengalaman dan membuat keputusan. Pikiran juga memungkinkan individu untuk menafsirkan reaksi orang lain dan mengantisipasi respon.

Tokoh penting teori ini adalah George Herbert Mead. Mead adalah pendiri teori ini ia menekankan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) dan identitas diri berkembang melalui interaksi sosial. Selanjutnya Herbert Blumer adalah murid Mead mengembangkan dan mempopulerkan teori interaksionisme simbolik dengan tiga premis: manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu; makna tersebut berasal dari interaksi sosial; makna berubah melalui proses interpretasi⁷.

Teori Reproduksi Sosial

Adalah konsep dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana struktur sosial, khususnya ketidaksetaraan sosial dan kelas sosial, dipertahankan dan direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teori ini berfokus pada mekanisme dan proses yang memungkinkan status sosial, ekonomi, dan budaya diwariskan atau dipertahankan dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam teori reproduksi sosial: pertama, *Pendidikan*. Lembaga pendidikan sering dianggap sebagai salah satu media penting dalam reproduksi sosial. Menurut Pierre Bourdieu, pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur kelas sosial melalui modal budaya seperti bahasa, nilai, dan norma yang lebih mudah diakses oleh kelas atas. Hal ini membuat anak-anak dari keluarga kelas atas lebih mungkin untuk sukses dalam sistem pendidikan dan mempertahankan status sosial mereka di tengah masyarakat.

Kedua, Keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam reproduksi sosial melalui transmisi modal ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya, keluarga dari kelas menengah atas mungkin memiliki sumber daya untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi, lingkungan belajar yang mendukung, dan jaringan sosial yang membantu anak-anak mereka mengakses peluang yang lebih baik di masa depan.

Ketiga, Pasar Kerja. Struktur pasar kerja juga berkontribusi pada reproduksi sosial. Pekerjaan tertentu mungkin diwariskan dalam keluarga atau komunitas, dan akses ke

⁶ Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, <file:///C:/Users/Natural/Downloads/40283-ID> di akses pada 15/04/2024

⁷ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011. Hal: 58.

pekerjaan bergaji tinggi seringkali memerlukan modal sosial dan budaya yang diperoleh melalui latar belakang keluarga. *Keempat*, Negara dan Kebijakan Publik. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan, perpajakan, dan perlindungan sosial dapat memperkuat atau mengurangi reproduksi sosial. Misalnya, kebijakan yang memberikan akses pendidikan tinggi yang lebih merata dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan.

Di antara Tokoh dalam Teori Reproduksi Sosial. Pierre Bourdieu. salah satu tokoh utama dalam teori reproduksi sosial. Konsepnya tentang habitus dan modal seperti ekonomi, budaya, sosial mengkonfirmasi bagaimana individu dan kelompok sosial mempertahankan status mereka melalui mekanisme yang halus yang efektif. Selanjutnya adalah, Louis Althusser. Ia berpendapat bahwa aparatus ideologis negara seperti sekolah, keluarga, dan media massa berperan dalam mereproduksi kondisi-kondisi yang diperlukan untuk keberlangsungan kapitalisme dengan cara mempertahankan dan memperkuat ideologi yang dominan⁸.

Teori kapital

Uraian tentang kapital terbentang sangat Panjang bisa dilacak mulai kurun abad ke 12 hingga kini. Secara kebahasaan istilah kapital terus berkembang dari zaman pertengahan hingga modern. Begitu juga tentang teori teori yang berhubungan dengan kapital juga sangat berkembang banyak sesuai konteks dan waktu. Menurut Berger Teori kapital dalam uraian Damsar dideskripsikan mulai abad ke 12 dengan maksud atau arti dana, persediaan barang sejumlah uang dan pinjaman⁹.

Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mengikuti istilah di atas namun pada perkembangannya modal bisa dalam bentuk lain. Namun hal ini lebih luas lagi. Bisa modal fisik atau non fisik. Dalam Bahasa keseharian bisa kita dengar “modal dengkul”, “modal nekat”, dan lain lain. Memang dari awal kemunculan teori kapital didasarkan pada modal uang atau benda benda bernilai tinggi karena faktor diterminan perubahan menurut Marx adalah ekonomi. Di sisi lain Menurut Damsar modal bisa diartikan sebagai investasi baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Maka dalam teori lanjutan yang dikembangkan oleh Marxian ada kapital manusia (*Human Capital*), kapital sosial (*Social Capital*), Kapital Budaya (*Cultural capital*) dan Kapital Simbolik (*symbolic capital*)¹⁰.

Pertama, Kapital manusia atau sumber daya manusia (SDM). Lawang menjelaskan kapital manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang melalui Pendidikan, pengalaman dan keterampilan untuk melakukan kegiatan tertentu. Kapital manusia diciptakan untuk mengubah manusia dengan memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara baru dalam menghadapi proses perubahan sosial yang terus berkembang.

Kedua, Kapital Sosial. Robert putman mendefinisikan sosial merupakan jaringan, nilai dan kepercayaan yang timbul di antara anggota perkumpulan yang memfasilitasi koordinasi dan Kerjasama untuk memberi manfaat Bersama. Sementara Nan Lin mendefinisikan kapital sosial adalah investasi dalam hubungan sosial oleh individu individu melalui mana mereka memperoleh akses terhadap sumber sumber terlekat untuk meningkatkan hasil yang diharapkan dari Tindakan yang ekspresif atau instrumental.

Dari sini bisa diambil pemahaman bahwa kapital sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan

⁸ Patrio Tandianga, *Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial* Vol. 8, No. 2, Oktober 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861> hal: 909

⁹ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011. Hal: 173.

¹⁰ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011. Hal: 177.

yang bisa menggerakkan struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan kolektif secara efektif.

Ketiga, Kapital budaya. Mahar dkk, menjelaskan kapital budaya adalah selera bernilai budaya dan konsumsi. Lebih lanjut kapital budaya meliputi rentang yang sangat luas seperti properti, seni, Pendidikan dan penggunaan Bahasa. Sementara damsar berkesimpulan bahwa kapital budaya adalah kepemilikan kompetensi atau pengetahuan kultural yang menuntun selera bernilai budaya dan pola pola konsumsi tertentu yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi Pendidikan.

Berdasarkan Batasan ini maka reproduksi sosial yaitu pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya di pertahankan melalui pendidikan. Lebih lanjut Bourdieu mengklasifikasi kapital budaya menjadi tiga yaitu: dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia dan institusional seperti wujud Pendidikan.

Keempat, Kapital Simbolik. Kapital Simbolik berbeda dengan kapital sebelumnya yakni, kapital manusia, kapital sosial dan kapital budaya, kapital simbolik merupakan suatu bentuk ekonomi fisik yang mengalami transformasi dan karenanya tersamarkan menghasilkan efek yang tepat sepanjang menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk bentuk kapital material yang adalah hakikatnya sumber efek efeknya juga. Lebih jelasnya kapital simbolik adalah prestise, status, otoritas sebagai kapital simbol. Atau kuantitas metaforis status dan prestise yang berasal dari keterampilan mengatur simbol Sosial.

Kapital simbolik tidak boleh dipahami dengan dirinya sendiri namun harus dipahami secara terintegrasi dengan kapital lainnya yakni manusia, sosial dan budaya. Oleh karena itu turner memandang penggunaan simbol simbol untuk melegitimasi kepemilikan berbagai tingkat dan konfigurasi ketiga bentuk kapital lainnya. Secara mudah dipahami kapital simbolik adalah kepemilikan keterampilan dalam mengorkestrasi kapital manusia, sosial dan budaya. Maka bisa dikatakan semakin besar investasi dibidang tiga kapital sebelumnya semakin besar pula peran dalam mengorkestrasi atas kapital yang ada¹¹.

Pendidikan Agama Islam.

Pengertian Dan Tujuan, Fungsi, Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disusun oleh dua makna inti yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Salah satu pengertian pendidikan dalam Pandangan filsuf Plato adalah mengembangkan potensi manusia, sehingga moral dan intelektual mereka tumbuh dan berkembang sehingga menemukan kebenaran substantif, dan pendidik mempunyai posisi yang sangat penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Aristoteles berpandangan pendidikan dimaksud mendidik manusia untuk memiliki sikap layak dalam segala perbuatan.

Firmansyah menguraikan pandangan al-Ghazali bahwa pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak tercelah dan menanamkan akhlak yang baik kepada murid sehingga dekat kepada Allah dan mencapai dua kebahagiaan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat Sedangkan menurut Ibnu Khaldun bahwa pendidikan itu memiliki arti luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses belajar mengajar saja dengan ruang dan waktu sebagai yang ditentukan, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman

Dalam uraian Yuniarti John Dewey mengemukakan pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. sementara Ki hajar Dewantara

¹¹ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011. Hal: 203.

mengajukan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi individu dan bagian dari masyarakat yang merdeka atau bebas sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan¹².

Dari keterangan beberapa tokoh yang telah diuraikan di atas tentang arti pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: *Pertama*, Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik. *Kedua*, Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui Pendidikan, pembelajaran dan Latihan latihan. *Ketiga*, Pendidik adalah orang yang mempunyai posisi penting dalam proses pendidikan terutama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Keempat*, Manusia dengan karakter dan intelektualitas yang baik adalah tujuan dari pendidikan sehingga mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Zakiah Darajat bahwa dalam perjalannya pendidikan telah diwarnai oleh unsur agama dalam peran dan proses berdialektika. Menurutnya agama merupakan motivasi kehidupan, sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri bagi manusia. Bukan sekedar untuk diketahui, dipahami dan diamalkan saja, posisi agama sangat penting dalam berperan untuk mewujudkan manusia yang utuh. Oleh karena hal itu Islam adalah salah satu agama yang sah menurut konstitusi Negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam harus mampu mewarnai proses dan dinamika pendidikan di Indonesia¹³.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu dalam pandangan sudah menjadi *way of life* yakni pandangan dan sikap hidup seseorang¹⁴.

Untuk melengkapi kerangka informasi kita, perlu kiranya menelusuri pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi dan undang-undang di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 (PP No. 55 Tahun 2007) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 diterangkan "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya"

Sementara dalam regulasi lain dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits¹⁵.

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *pertama*, menumbuhkan dan mengembangkan serta

¹² Yanuarti, E. Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. Jurnal Penelitian, 11 (2), 2017. Hal: 237-265.

¹³ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992. Hal: 29

¹⁴ Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004: hal 120

¹⁵ Nasional, D. P. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. 2006. Hal: 75.

membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut¹⁶.

dalam paparan pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam, baik menurut ahli maupun regulasi yang berlaku di Negara Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: pertama, Pendidikan Agama Islam telah mampu mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Kedua, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai isi yang diajarkan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional sesuai standar yang ditentukan. Keempat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta menjadi individu Islami dalam kerangka diri sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan warga dunia pada umumnya. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadikan peserta didik menjadi ahli ilmu agama Islam. Kelima, Insan kamil adalah pencapaian dari tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat semua alam.

Majid dan Andayani memperinci fungsi Pendidikan Agama Islam. Tujuh fungsi itu adalah penanaman nilai, pengembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup demi mencari dua kebahagiaan hidup yakni di dunia dan akhirat. Fungsi pengembangan berhubungan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan masyarakat, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung arti berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut tidak hilang bahkan dapat berkembang secara maksimal¹⁷.

Masykur mengenalkan fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017. Hal: 49.

¹⁷ Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*: Remaja Rosdakarya. 2004. Hal: 39

peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar¹⁸.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut menginformasikan kepada kita beberapa hal penting. Pertama, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Sementara itu dasar dari pelaksanaan Pendidikan agama Islam ada dasar yuridis, religious dan sosial psikologis. Dasar yuridis adalah dasar hukum baik ideal Pancasila maupun dasar operasional baik UUD 1945, SISDIKNAS 2003 dan Peraturan pemerintah Nomor 55 tentang Pendidikan agama dan keagamaan. Adapun dasar religious adalah sumber dasar ajaran islam adalah al Qur'an dan Hadist. Sebagaimana tertera dalam surat an nahl ayat 125 dan ayat ali imron 104.

Pada dasar semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pedoman, yaitu berupa agama. semua manusia memerlukan adanya tuntunan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam hati dan jiwanya ada suatu perasaan mengakui adanya Dzat Maha Kuasa sebagai tempat berlindung atau memohon pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya ketika dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan kewajiban dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Ar-Ra'd ayat 28.

Adapun cerminan pelaksanaan pendidikan islam di indonesia bisa dilihat dalam dua ruang. Pendidikan islam dilaksanakan di ruang informal keluarga, kelompok atau organisasi keagamaan maupun komunitas tertentu. Pendidikan agama islam dilaksanakan di ruang non formal. Dan pendidikan agama islam dilaksanakan di lembaga formal baik Madrasah, sekolah Bahkan perguruan tinggi.

Sejarah transmisi Pendidikan islam mempunyai sejarah panjang dalam perjalanannya¹⁹. Secara kreatif pendidikan agama islam dijalankan oleh umat islam melalui kelompok kecil hingga komunitas besar mulai, tempat ibadah, *langgar*, *surau*, pondok pesantren, madrasah diniyah, TPA/TPQ dan *Majelis ta'lim*. Secara formal transmisi atau potret pendidikan agama islam bisa dicemati melalui kebijakan pemerintah. Awal pemerintahan setelah indonesia Proklamasi 1945-1949 era pembaruan pendidikan islam. Pada 1950-1959 sebagai era pengakuan formal pengajaran agama dalam pendidikan Nasional. masa proliferasi Pendidikan Agama dan Pendirian Lembaga Pendidikan Guru Agama sejak tahun 1960-1966; masa tahun 1966-1988 sebagai masa intensifikasi dan modernisasi pendidikan agama; dan pendidikan agama pra-reformasi.

Mulai sejak reformasi mempengaruhi seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia, termasuk terhadap pendidikan Islam (baca-pendidikan agama). Lima tahun sejak reformasi 1998 bergulir, telah melahirkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Urgensi Teori sosiologi pada pengembangan Pendidikan agama islam

D. F. Swif sebagaimana yang diuraikan Mohammad Ali²⁰, beberapa garis besar teori sosiologi dalam menangani pendidikan adalah. *Pertama*, pendidikan merupakan interaksi

¹⁸ Masykur. *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 2015. Hal: 27.

¹⁹ Imam Tolhah. dkk. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016. Hal: 4-5

²⁰ Muhammad Ali, *Kontribusi sosiologi dalam pengembangan Pendidikan islam*, Suhuf, vol. 28. No. 1, Mei 2016.

sosial. Interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik dan Masyarakat pada umumnya. *Kedua*, sekolah merupakan institusi sosial. Warga sekolah terdiri dari berbagai unsur. Guru, peserta didik, tenaga administrasi, tenaga keamanan dan kebersihan. Ketiga, pengaruh lembaga sosial lain pada pendidikan. Lembaga politik, pemerintahan, agama, masyarakat industri mempunyai pengaruh atas keberadaannya pada lembaga pendidikan. *Keempat*, pengaruh lembaga pendidikan kepada Masyarakat.

Kembali kepada fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Urgensi teori sosiologi untuk pengembangan pendidikan agama Islam bisa diterapkan sebagai landasan dan peta bumi sosial dalam pengembangan keyakinan teologis agama, sebagai pijakan mendidik dan mengajarkan nilai agama secara fungsional dalam masyarakat. Sebagaimana wujud praktik fungsi agama di masyarakat adalah dalam bentuk ritual yang merupakan kesatuan agama yang berbentuk hubungan dengan Allah SWT. Sementara itu wujud praktik dalam masyarakat adalah sebagai komitmen moral. Pelaksanaan komitmen moral yang termanifestasikan dari agama dalam bentuk interaksi sosial di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam teori interaksionisme simbolik juga bisa diterapkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran agama Islam. Interaksionisme simbolik memberi wawasan pada pendidik sebagai pendekatan dalam komunikasi pendidikan dan pembelajaran. Teori interaksionisme simbolik juga memiliki aplikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam. Memahami Interaksi Guru dan Murid: *pertama*, teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana guru menggunakan simbol-simbol agama seperti bahasa Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, dan bagaimana peserta didik menginterpretasikan dan merespons simbol-simbol tersebut. *kedua*, Pembentukan Identitas Religius. melalui interaksi di dalam kelas keagamaan melalui mata pelajaran PAI. Misalnya, melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma Islam. *Labeling* oleh guru, seperti anak saleh atau anak rajin shalat dapat mempengaruhi siswa melihat diri mereka sendiri dalam konteks agama.

Ketiga, Penyampaian dan Pemahaman Nilai-Nilai Islam: Guru PAI menggunakan berbagai simbol dan ritual dalam penyampaian ajaran Islam. Interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana penggunaan simbol-simbol ini seperti doa, zikir, simbol-simbol keagamaan membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. *Keempat*, Dinamika Kelas dan Kelompok. Dalam kelas agama, interaksi antara siswa dapat membentuk kelompok dan norma sosial yang berhubungan dengan praktik keagamaan. Teori ini membantu memahami bagaimana norma-norma ini berkembang dan siswa mempengaruhi perilaku religius siswa lain di dalam dan di luar kelas.

Kelima, Peran Ekspektasi dan Persepsi Guru, Jika guru memiliki ekspektasi positif bahwa siswa akan taat dan bersemangat dalam belajar agama, ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berkomitmen dalam belajar agama. *Keenam*, Konstruksi Sosial dari Pengetahuan Keagamaan. Pengetahuan agama tidak hanya diterima begitu saja tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial. Guru dan siswa berkolaborasi dalam membangun pemahaman tentang ajaran Islam. Diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam.

Ketujuh, Pentingnya Konteks Budaya dan Sosial. Pendidikan agama Islam tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial di mana ia diajarkan. Interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana konteks ini mempengaruhi cara ajaran Islam disampaikan

dan diinternalisasi. Misalnya, norma dan nilai budaya setempat dapat mempengaruhi interpretasi dan praktik ajaran Islam.

Kedelapan, Mengembangkan Komunitas Belajar yang Inklusif. Dengan memahami pentingnya simbol dan interaksi sosial, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, serta mengembangkan rasa kebersamaan dalam komunitas belajar mereka.

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pendekatan, Guru PAI dapat lebih memahami dan mengelola interaksi sosial di dalam kelas, meningkatkan komunikasi dengan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan identitas religius. Nilai-nilai agama Islam perlu dilestarikan dari generasi ke generasi bahkan disebarluaskan di masyarakat maka Ketika diterapkan pada pendidikan agama Islam, teori reproduksi sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana institusi pendidikan agama Islam berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dalam masyarakat Islam. Berikut beberapa fungsi utama teori reproduksi sosial dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, Pelestarian Nilai dan Norma Keagamaan. Melalui proses pendidikan, siswa diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, etika, dan moralitas yang diharapkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Reproduksi Identitas Religius. Ini mencakup pengajaran tentang praktik ibadah, sejarah Islam, dan budaya Islam yang membantu siswa mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim.

Ketiga, Legitimasi Struktur Sosial dan Otoritas Keagamaan. pendidikan agama Islam seringkali mendukung dan memperkuat struktur otoritas yang ada, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun institusi keagamaan. Melalui pendidikan, otoritas keagamaan dan sosial diajarkan sebagai bagian dari tatanan yang harus dihormati dan diikuti. *Keempat*, Transfer Modal Budaya dan Religius. berbicara tentang modal budaya (cultural capital) yang diwariskan melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini mencakup pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), bahasa Arab, dan keterampilan lainnya yang dihargai dalam komunitas Muslim. Penguasaan atas modal budaya ini dapat memberikan keuntungan sosial dan ekonomi dalam komunitas tersebut. *Kelima*, Pemberdayaan dan Pembatasan Sosial. Sementara pendidikan agama Islam dapat memberdayakan individu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dihargai, ia juga dapat membatasi mobilitas sosial jika kurikulum dan metode pengajarannya tidak memberikan akses yang setara kepada semua siswa atau tidak mendorong pemikiran kritis dan inovasi.

Keenam, Mekanisme Pengendalian Sosial. Pendidikan agama juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial dengan mengajarkan norma dan aturan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Ini membantu dalam memelihara keteraturan dan stabilitas sosial dengan memastikan bahwa individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. *Ketujuh*, Pendidikan dan Transformasi Sosial. pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk menjadi alat transformasi sosial. Melalui pendidikan, siswa dapat diperkenalkan pada ide-ide keadilan sosial, etika Islam yang menekankan kesetaraan dan solidaritas, dan dorongan untuk memperbaiki kondisi sosial di masyarakat.

Dengan memahami teori reproduksi sosial dalam konteks pendidikan agama Islam, Guru PAI dan pembuat kebijakan dapat lebih menyadari bagaimana sistem pendidikan dapat baik mereproduksi ketidaksetaraan sosial maupun menjadi alat untuk perubahan sosial yang positif. Ini memungkinkan mereka untuk merancang strategi pendidikan yang lebih inklusif

dan adil. Sebagaimana diuraikan sebelumnya teori kapital berkembang sedemikian rupa bukan hanya kapital benda atau uang saja. kapital manusia (*Human Capital*), kapital sosial (*Social Capital*), Kapital Budaya (*Cultural capital*) dan Kapital Simbolik (*symbolic capital*). Merupakan pengembangan dari teori kapital.

Dalam penerapan teori kapital untuk subjek didik adalah kapital manusia. Dengan Pendidikan agama islam, siswa bisa dididik dengan tujuan tertentu. seseorang melalui Pendidikan agama islam, pengalaman dan keterampilan untuk melakukan kegiatan dan latihan. Kapital manusia diciptakan untuk mengubah manusia dengan memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara cara baru dalam menghadapi proses perubahan sosial yang terus berkembang untuk mengamalkan nilai nilai agama islam yang sesuai dengan tuntutan jaman. Kapital sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan yang mampu menggerakkan struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan kolektif secara efektif. Sesuai nilai nilai luhur agama islam yang dijunjung bersama.

Sementara, kapital budaya adalah kepemilikan kompetensi atau pengetahuan kultural yang menuntun selera bernilai budaya dan pola pola konsumsi tertentu yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi Pendidikan. Pola konsumsi baik pakaian dan makanan diarahkan pada tuntunan budaya masyarakat syariat agama islam berjalan sesuai keduanya. Disisi lain kapital simbolik adalah prestise, status, otoritas sebagai kapital simbol. Atau kuantitas metaforis status dan prestise yang berasal dari keterampilan mengatur simbol Sosial. Ini bisa dipraktikkan untuk mengorkstrasi ketiga kapital digunakan untuk melangsungkan pendidikan agama islam dengan baik di lingkungan Masyarakat.

Dengan pemahaman teori kapital dalam konteks Pendidikan Agama Islam Guru, Pemegang Kebijakan dan penyelenggara PAI dapat dijadikan sebagai landasan orientasi investasi dalam sumber daya manusia. Sebagaimana diuraikan fungsi PAI mempunyai fungsi dan tujuan melestarikan nilai nilai agama islam menjadi dasar interaksi antar sesama dan dijadikan budaya di lingkungan Masyarakat.

KESIMPULAN

Untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam secara umum dibutuhkan panduan dasar dalam pelaksanaannya. Pendidikan agama islam tentu bersumber dari nilai nilai teologis sementara penerapan dan pengembangan praktisnya dalam wilayah wilayah sosiologis dengan bantuan teori teori sosiologi

Adapun teori sosiologi dapat dirujuk. teori sosiologi adalah deskripsi untuk memahami masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya. Sementara Fungsi dari teori adalah alat untuk menafsirkan dan menilai fakta, untuk meramalkan masa yang akan datang dan merencanakan masa depan. Dalam konteks kesejarahan teori sosiologi adalah respons dari ilmuwan sosiologi terkait dengan perubahan sosial di masyarakat dalam berbagai bidang.

Dalam paparan pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam telah mampu mewarnai proses pendidikan di Indonesia, merupakan proses pendidikan dengan nilai nilai ajaran Islam sebagai isi yang diajarkan, diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional sesuai standar yang ditentukan, bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta menjadi individu Islami dalam kerangka diri sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan warga dunia pada umumnya. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadikan peserta didik menjadi ahli ilmu

ilmu agama Islam. Insan kamil adalah pencapaian dari tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat semua alam.

Diantara teori agama terdapat teori fungsionalisme agama. Fungsi agama di masyarakat oleh ahli sosiologi modern telah dikembangkan dalam fungsi fungsi agama yaitu: fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup dan tujuan hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologis. Teori fungsionalisme agama memberi landasan fungsi agama dalam masyarakat baik untuk individu maupun kelompok. Fungsi agama juga memberi penguat jiwa pemeluknya.

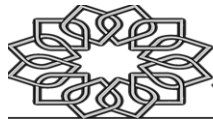
Teori lain sebagai pendekatan dalam Pendidikan agama islam adalah interaksionisme simbolik. Makna, bahasa dan pemikiran adalah kunci dari teori ini. teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana guru menggunakan simbol-simbol agama seperti bahasa Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, Pembentukan Identitas Religius.

Beberapa fungsi utama teori reproduksi sosial dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, Pelestarian Nilai dan Norma Keagamaan. *Kedua*, Reproduksi Identitas Religius. *Ketiga*, Legitimasi Struktur Sosial dan Otoritas Keagamaan. *Keempat*, Transfer Modal Budaya dan Religius. *Keenam*, Mekanisme Pengendalian Sosial.

Teori kapital berkembang sedemikian rupa bukan hanya kapital benda atau uang saja. kapital manusia (*Human Capital*), kapital sosial (*Social Capital*), Kapital Budaya (*Cultural capital*) dan Kapital Simbolik (*symbolic capital*). Dalam penerapan teori kapital untuk subjek didik adalah kapital manusia. Dengan Pendidikan agama islam, siswa bisa didik dengan tujuan tertentu. seseorang melalui Pendidikan agama islam, pengalaman dan keterampilan untuk melakukan kegiatan dan latihan. Kapital manusia diciptakan untuk mengubah manusia dengan memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara baru dalam menghadapi proses perubahan sosial yang terus berkembang untuk mengamalkan nilai nilai agama islam yang sesuai dengan tuntutan jaman. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam tetap sesuai jaman kapanpun dan di manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Imam Tolhah. dkk. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
- Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*, <file:///C:/Users/Natural/Downloads/40283-ID> di akses pada 15/04/2024
- Muhammad Ali, *Kontribusi sosiologi dalam pengembangan Pendidikan islam*, Suhuf, vol. 28. No. 1, Mei 2016.
- Muhammad Syukur. *Dasar Dasar teori sosiologi*, Depok: Rajawali Pers 2018.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Masykur. *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 2015.



Nasional, D. P. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. 2006.

Patrio Tandianga, *Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial* Vol. 8, No. 2, Oktober 2022 DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>

Yanuarti, E. Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11 (2), 2017.

Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.